

|  |  |  |
|--|--|--|
| P-ISSN:<br>2722 - 7138<br>E-ISSN:<br>2722 - 7154 | <b>JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY</b><br><b>(Journal of Social Science Education)</b><br>Available online : <a href="https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy">https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy</a> | Vol. 4, No. 1,<br>Januari- Juni<br>2023<br>Halaman: 39 -<br>52 |
|--|--|--|

## Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Lampung

**Karsiwan<sup>1\*</sup>, Lisa Retnosari<sup>2</sup>, Anita Lisdiana<sup>3</sup>, Wellfarina Hamer<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl.Ki Hajar Dewantara 15 A Iringmulyo, Kota Metro, Lampung, Indonesia

<sup>1</sup>[karsiwan@metrouniv.ac.id](mailto:karsiwan@metrouniv.ac.id), <sup>2</sup>[lisaretnosari@gmail.com](mailto:lisaretnosari@gmail.com), <sup>3</sup>[anitalisdiana@metrouniv.ac.id](mailto:anitalisdiana@metrouniv.ac.id),

<sup>4</sup>[wellfarinahamer63@gmail.com](mailto:wellfarinahamer63@gmail.com)

*Diterima: 02-03-2023; Direvisi: 15-04-2023; Disetujui: 21-06-2023*

**Permalink/DOI:** <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v4i1>

**Abstrak:** Kearifan lokal merupakan beragam pengetahuan, tradisi baik lisan maupun tulisan, keterampilan, kecerdasan, proses dan dinamika sosial, ajaran, tradisi, nilai dan norma, dan adat istiadat lokal yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal Lampung merupakan nilai-nilai luhur budaya yang bersumber dari falsafah hidup orang Lampung. Tujuan dari penelitian ini ialah bagaimana penguatan pendidikan karakter melalui materi IPS dengan menambahkan muatan materi kearifan lokal yang sesuai dengan tema-tema yang terdapat pada mata pelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah literature review dengan menyandingkan materi IPS dengan nilai kearifan lokal Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan kearifan lokal dengan materi IPS yang tersedia, 2) integrasi muatan materi kearifan lokal dimungkinkan dengan memberikan penguatan materi IPS dengan lingkungan sosial, nilai sejarah dan budaya sehingga menjadikan pelajaran menjadi nyata dan lebih bermakna bagi peserta didik, dan 3) penambahan muatan kearifan lokal pada mata pelajaran IPS mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik sehingga semakin meneguhkan dan menguatkan identitas peserta didik yang berkarakter.

**Kata Kunci:** *Kearifan Lokal; Penguatan Pendidikan Karakter; Pendidikan IPS*

**Abstract:** *Local wisdom is a variety of knowledge, both oral and written traditions, skills, intelligence, processes and social dynamics, teachings, traditions, values and norms, and local customs found in a society. Lampung local wisdom is a noble cultural values originating from the philosophy of life of the Lampung people. The purpose of this study is how to strengthen character education through social studies material by adding local wisdom material content that is in accordance with the themes contained in the subjects. The method used in this study is a literature review by juxtaposing Social Sciences material with Lampung local wisdom values. The results of the study show that 1) strengthening character education can be done by integrating local wisdom content with available IPS material, 2) integration of local wisdom material content is possible by providing reinforcement of IPS material with the social environment, historical and cultural values so that lessons become real and more meaningful for students, and 3) the addition of local wisdom content in social studies subjects is able to strengthen character education in students so that it further strengthens and strengthens the identity of students with character*

**Keywords:** *Lokal Wisdom; Strengthening character education; Social Studies*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka transmisi pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Transmisi pengetahuan seringkali dimaknai dalam pengertian yang berbeda-beda, dan sangat dipengaruhi oleh beragam teori dan persepsi individunya. Tujuan penyelenggaraan pendidikan secara jelas tertuang dalam sebuah sistem pendidikan nasional dan diperkuat dengan hadirnya undang-undang Sisdiknas. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana demi terwujudnya lingkungan belajar yang produktif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik bagi diri sendiri, komunitas, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20/2003).

Mata pelajaran IPS berupa serangkaian fakta dan peristiwa yang memerlukan skill, kemampuan dan kepekaan seorang pendidik saat menginformasikan, menyampaikan dan mentransformasikan materi serta relevansinya dengan pengetahuan dan keadaan di sekitar serta memiliki berkaitan dengan peserta didik. Guru dihadapkan pada persoalan generasi milenials yang serba cepat, tepat, dan akurat dalam pemberian informasi sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat. Kondisi ini mengharuskan seorang guru untuk dapat berkreasi pada proses KBM yang mensyaratkan keterlibatan peserta didik secara aktif, kreatif, menyenangkan sekaligus menantang untuk diselesaikan peserta didik (Karsiwan; et al, 2017, p. 2). Kemampuan dan kreatifitas guru pada akhirnya dapat memberi ruang terjadinya pembelajaran yang dialogis antara guru sebagai pendidik dan peserta didik demi terwujudnya pembelajaran yang menarik, komunikatif, aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sekaligus menantang untuk diselesaikan oleh peserta didik sebagai objek pembelajaran. Melalui pendekatan dan peningkatan kapasitas guru inilah setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tidak hanya mampu menyebutkan berbagai fakta, dan peristiwa masalah.

Ketercapaian hasil belajar tidak hanya dilihat pada satu aspek saja seperti aspek pengetahuan, melainkan perlu memperhatikan capaian aspek keterampilan dan afektif peserta didik. Ketercapaian tujuan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, baik internal maupun eksternal. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu capaian pembelajaran diantaranya seperti kedalaman materi, profesionalisme pendidik, kondisi peserta didik, suasana belajar, lingkungan belajar, hingga ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi penentu keberhasilan proses belajar peserta didik (Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2013, p. 109). Aspek teknologi informasi di era 5.0 dewasa ini juga ikut mempengaruhi kecepatan dan ketepatan materi dan tingkat keberhasilan pendidikan. Permasalahan dan kompleksitas masalah yang dihadapi dunia pendidikan seperti penguasaan materi oleh guru dirasakan kurang mengikuti perkembangan teknologi informasi, dan media belajar yang mengakibatkan rendahnya semangat, motivasi, dan antusias peserta didik dalam menyelesaikan materi pelajaran.

Perkembangan teknologi digital dalam dunia pendidikan semakin berkembang sejak pandemic covid-19 melanda dengan digunakannya berbagai platform digital dalam mendukung proses pembelajaran. Penggunaan platform digital semakin

mendapatkan tempat di dunia pendidikan karena dirasakan semakin memudahkan tugas-tugas guru sebagai pendidik seperti keberadaan platform *zoom meeting*, *google meet* sebagai media virtual dalam pembelajaran, dan aplikasi yang memudahkan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran seperti *gform*, *mentimeter*, dan *kahoot* mengharuskan seorang guru dengan penuh kesadaran dan kesabaran untuk belajar kembali secara aktif, kreatif dan dalam mencoba hal-hal baru dan keluar dari zona nyamannya. Pelajaran IPS sebagai sebuah mata pelajaran seringkali dimaknai sebagai kajian materi yang bersifat teoritis dan kurang relevan untuk dipelajari karena jauh dengan realitas sosial dan kehidupan nyata peserta didik (Afiqoh et al., 2018, p. 47). Selain itu, metari IPS dirasakan kurang memiliki kebermanfaatannya karena kurangnya nilai-nilai aplikatif dalam kehidupan, ditambah kenyataan kurangnya pemanfaatan berbagai media secara optimal pendukung pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru sebagai pendidik dihadapkan pada fakta dan realita serta harapan yang begitu tinggi akan keberhasilan pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Sehingga seorang guru sebagai sebuah individu yang membawa misi suci tersebut diharuskan memiliki kemampuan dan ketahanan dalam mencapai visi pendidikan. Seorang pendidik selain profesional harus memiliki kemampuan untuk berdaya, tumbuh, berkembang, tangguh dan berwibawa disegala kondisi, meskipun realita di lapangan berbicara bahwa seorang guru adalah seorang pribadi yang unik dan khas dengan beragam latar belakang pendidikan dan pengalaman yang berbeda (Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2013, p. 111).

Perkembangan dunia pendidikan semakin kompleks dan membutuhkan kesiapan serta kemampuan adaptasi yang semakin cepat baik peserta didik di satu sisi, maupun pendidik pada sisi lainnya. Kemampuan adaptasi ini perlu dilakukan mengingat setiap informasi, pengetahuan, materi pelajaran begitu mudah diperoleh, sehingga setiap peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan, menemukan, menggali, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta ide kreatif dalam bersikap dan mengambil suatu keputusan berdasarkan hasil pendidikan yang dijalani. Proses pembelajaran sudah semestinya memberikan ruang untuk terlibat secara aktif, kreatif, partisipatif dan kolaboratif dalam menyelesaikan setiap tugas dan materi belajar yang diberikan, sementara hasil penelitian di lapangan bahwa peserta didik sebagai objek pembelajaran akan memiliki semangat, dan antusias dalam belajar saat materi pelajarannya dirasakan berguna, menantang, partisipatif, dan memberikan ruang dalam membuat keputusan (Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, 2014, p. 54).

Peserta didik dihadapkan pada tantangan dan permasalahan yang semakin kompleks di era globalisasi hari ini mulai dari persoalan degradasi moral, individualisme, hingga kemunduran karakter. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya peristiwa dan pemberitaan yang cenderung negatif seperti aborsi oleh pelajar, tawuran, hingga peristiwa pembunuhan oleh pelajar. Sehingga diperlukan proses penguatan pendidikan karakter pada siswa. Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan peran dan keterlibatan aktif berbagai komunitas yang ada dalam masyarakat untuk semakin memberikan ruang sekaligus penguatan dalam pembentukan karakter pada anak (Kevin, R., & Karen, 1999, p. 25) (Kevin & Karen, 1999: 25; Asmani, 2011: 47; Priyambodo, 2017: 5). Sekolah memiliki peran dan fungsi yang dominan dan merupakan sarana yang tepat dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter positif pada diri peserta didik melalui berbagai tahapan dalam proses pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan bekerjasama dengan elemen keluarga dan masyarakat (Barnawi & Arifin, 2012, p. 44).

Karakter peserta didik di masa mendatang akan menentukan karakteristik dan identitas bangsa dan merupakan hasil dari sebuah proses panjang pendidikan. Karakter ini pada akhirnya menjadi identitas budaya dan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter bangsa, serta terkait erat dengan proses pembinaan, pembiasaan, perbaikan, pelestarian, dan pewarisan nilai luhur budaya bangsa (Yunus, 2014, p. 52). Materi pelajaran IPS sebagai sebuah mata pelajaran merupakan pelajaran yang dipersiapkan dalam rangka proses membentuk pribadi peserta didik agar berkualitas, unggul, demokratis dan toletran terhadap kebhinekaan dalam kenyataan masyarakat Indonesia yang beragam (Uno, Hamzah B; Lamatenggo, 2013, p. 106). Kenyataan ini tentunya berdasarkan pengalaman dan perenungan mendalam bahwa pembentukan karakter, dan kepribadian peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan pada materi IPS dengan menyisipkan dan memadukan setiap materi yang relevan dengan nilai budaya dan sejarah. Materi nilai-nilai kearifan lokal dengan tema keberagaman, kebudayaan, dan nilai sejarah budaya bangsa mampu memberikan informasi dan kemudian diserap peserta didik dan menjadi sumber inspirasi sekaligus aspirasi tentang nilai-nilai kepahlawanan, persatuan, keberagaman, perjuangan, serta pengorbanan (Karsiwan; et al, 2017, p. 45).

Pemberlakuan kurikulum merdeka di semua jenjang pendidikan telah membuka ruang untuk melakukan upaya untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai salah satu unsur potret pelajar Indonesia hari ini. Muatan kearifan lokal sangat sejalan dengan konten materi pada mapel IPS dan memberikan kesempatan pada perlunya penguatan dan kajian terhadap pendayagunaan berbagai pendekatan, model, strategi, dan media belajar dalam upaya menguatkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang dimaksud merupakan kolaborasi antara lingkungan sekolah dengan lingkungan dalam konsep integrasi materi IPS dengan nilai kearifan lokal dan lingkungan peserta didik di masyarakat (Retno Sari, 2022, p. 147). Proses penambahan dan penguatan materi IPS dengan mengkaji, dan mengintegrasikan nilai kearifan lokal pada masyarakat Lampung dilakukan dengan tetap memperhatikan kebutuhan, dinamika pendidikan, dan perkembangan zaman. Selain itu, penguatan dan penambahan materi kearifan lokal dengan tetap memperhatikan kenyataan bahwa materi yang dikembangkan dilakukan dengan tetap mempertimbangkan kesesuaian antara tema, materi, dan muatan kearifan lokal yang ditawarkan, serta dengan tetap mencermati tahapan perkembangan, kemampuan, minat dan kebutuhannya peserta didik. Penguatan materi kearifan lokal pada materi IPS menjadi sangat penting dan strategis dengan dukungan berbagai pemangku kepentingan dan pemegang kebijakan dalam implementasi pembelajaran IPS berwawasan kearifan lokal di sekolah. Pembangunan karakter peserta didik dapat diawali dari proses pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga berfungsi sebagai media pendidikan, dan sarana pelestarian dan pewarisan nilai sejarah dan budaya bangsa. Kearifan lokal pada akhirnya menjadi pondasi utama suatu masyarakat dalam membangun, mempertahankan dan memelihara eksistensi komunitas pendukungnya tanpa perlu mereduksi dan merusak sistem sosial yang sudah ada (Asriati, 2021, p. 2).

Proses pembelajaran IPS dengan memberikan sentuhan dan penguatan pada materi pelajaran berbasis kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan dengan jalan memberikan ruang untuk terjadi interaksi materi IPS dengan lingkungan dengan cara memadukan, menganalisis, dan mengintegrasikan muatan materi IPS dengan nilai sejarah dan budaya. Pembelajaran dengan menekankan pendekatan muatan kearifan lokal dalam penguatan materi ajar IPS tentunya

memerlukan beragam strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan peserta didik dalam belajar (Priyambodo, 2017, p. 35). Hal ini tentunya perlu dilakukan mengingat peserta didik merupakan aktor utama dan inti dari proses pendidikan yang dijalani sehingga diharapkan mampu mengambil hikmah, pelajaran, dan manfaat dari proses belajar kearifan lokal. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang dikembangkan dari keterbutuhan, permasalahan dan persoalan yang muncul menjadi semakin relevan untuk dilakukan dan dikembangkan, dengan semangat untuk memberikan ruang terbentuknya keterampilan sosial pada peserta didik agar siap terjun langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perlu dikembangkan penguatan materi IPS yang berangkat dan lahir dari lingkungan tempat peserta didik tinggal menjadi semakin relevan untuk dilakukan.

Penelitian tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal telah banyak antara lain, 1) Penelitian Sakman dan Sri R. Syam tahun 2020 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik di Sekolah (Sakman & Syam, 2020, p. 7), 2) Penelitian Raudhoh dkk tahun 2021 tentang Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau di SD Negeri 138 Pekanbaru (Naratiba et al., 2021, p. 23) 3) Penelitian Shella Novilasari tahun 2018 tentang Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar (Novilasari, 2018, p. 4), 4) Penelitian Nurul Azizah tahun 2017 tentang Urgensi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS (Nurul, 2020, p. 2), 5) Penelitian Ghufronudin tahun 2017 tentang Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik (Ghufronudin; Zuber & Demartoto, 2017, p. 32). Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas secara mendalam tentang penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal di Lampung, khususnya dalam persepektif merdeka belajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian literature review. Tinjauan literature ialah proses analisis, evaluasi kritis dan sintesis pengetahuan yang relevan dengan masalah yang akan diselesaikan (Hart, 2018, p. 22). Artikel ini dilakukan dengan melakukan kajian literatur tentang pendidikan karakter, pembelajaran IPS dan kearifan lokal Lampung dan bagaimana penguatan karakter dapat dilakukan melalui integrasi materi IPS berbasis kearifan lokal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil*

Pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012, p. 215). Pendidikan yang mampu melewati batas-batas usia dan zaman peserta didik ketika mereka menjadi bagian hidup dan kehidupan masyarakat dimana mereka berada, mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul di daerahnya dan tentunya mampu memberdayakan potensi dirinya untuk menghidupkan potensi daerahnya dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang ada di daerahnya. Pendidikan yang berbasis lokalitas kedaerahan adalah salah satu jalan upaya memperbaiki tata kehidupan masyarakat yang hari ini banyak menumpuk di kota-kota besar dan di daerah perkotaan, banyaknya

pengangguran dan ketimpangan pembangunan antara kota-daerah. Proses pembelajaran IPS dengan menambahkan muatan sejarah lokal diharapkan mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada, dan kepada pengembangan kebutuhan akan daerahnya sendiri, sehingga rasa cinta untuk membangun dan memberdayakan daerahnya akan makin menguat.

#### **a. Pendidikan Karakter**

Kebijakan dan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah memiliki posisi yang strategis dalam pelaksanaan merdeka belajar (Asriati, 2021, p. 3). Keberadaan muatan kearifan lokal pada akhirnya menjadi semakin penting, dan memiliki peran yang signifikan dalam proses pembangunan sumber daya bangsa sehingga berperan sebagai katalisator penguatan pendidikan karakter. Pelibatan muatan materi kearifan lokal menjadi salah pondasi dalam penguatan pendidikan karakter pada peserta didik agar siap dalam kehidupan di masyarakat dalam membangun koneksi sosial sekaligus mengembangkan kepribadian peserta didik tanpa harus melakukan kerusakan pada tatanan sosial hingga lingkungan sekitar. Hal ini tentunya tidak dapat dilepaskan pada kondisi dan realitas sosial peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Peserta didik hari ini begitu jauh dari nilai-nilai kekeluargaan, gotong royong, dan cenderung bersikap individualis, egois bahkan anarkis.

Penyelenggaraan pendidikan dengan menitikberatkan pada nilai-nilai kearifan lokal budaya bangsa dapat dijadikan sarana membentuk, memupuk, dan mengembangkan karakter peserta didik (Widyanti, 2016, p. 163). Karakter yang dapat dibentuk melalui pendidikan berbasis kearifan lokal seperti nilai-nilai kejujuran, toleransi, kerjasama, sikap peduli, sikap arif dan bijaksana dalam proses pembelajaran melalui pencarian, penugasan peserta didik pada lingkungan belajar.

#### **b. Pelajaran IPS**

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), seringkali dianggap sebagai mata pelajaran yang teoritis, hafalan, membosankan dan tidak menantang. Kondisi ini merupakan akibat dari kenyataan bahwa peserta didik diharuskan merekonstruksi kembali ingatan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari, kemudian dituliskan kembali saat ujian. Fakta dan kenyataan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari masih terjadinya konsepsi berfikir seorang guru yang salah kaprah dan keliru hingga saat ini. IPS sebagai sebuah mata pelajaran selama dirasakan begitu kering dan membosankan karena kurangnya pendekatan, metode dan model yang digunakan khususnya dalam mengaitkan materi dengan kondisi kenyataan pada lingkungan peserta didik sebagai pembelajar. Selama proses belajar peserta didik memiliki kecenderungan untuk sekedar menerima informasi dan pengetahuan tanpa proses analitis kritis sehingga pengalaman belajar menjadi tidak bermakna.

Pembelajaran IPS sudah semestinya diberikan guru dengan metode kreatif seperti memperkuat materi IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat agar tercipta proses belajar yang menggembirakan, menarik, dan menantang untuk diselesaikan. Suryo menulis tentang penguatan materi berbasis lokalitas pada harian Kompas memberikan informasi bahwa “pada proses pembaruan metode belajar, seorang pendidik memiliki dominasi atas konstruksi pengetahuan materi ajar. Terdapat tiga kunci apabila seorang guru akan melakukan pembaruan metode pembelajaran, yakni, (1) mendorong bagaimana materi IPS tidak hanya berisi sepengetahuan teori, fakta atau peristiwa, (2) penggunaan metode dalam KBM dengan pendekatan yang

menitikberatkan pada pendidikan nilai seperti nilai kearifan lokal yang sarat makna seperti nilai moral, sejarah, dan nilai kebangsaan, (3) menjadikan muatan materi IPS lebih bernilai sejarah dan budaya sebagai titik tolak dalam memberikan pengalaman, kesempatan dan partisipatif kepada peserta didik dalam membuat sebuah keputusan sebagai proses untuk memperbaiki kondisi selanjutnya (*lesson learn*)” (Suryo, 2012, p. 12).

Sapriya memberikan perspektif tentang kajian pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam proses transformatif dan transmisi pengetahuan dalam 5 (lima) perspektif (Sapriya, 2012, p. 15), dan setiap unsurnya merupakan satu kesatuan dan masing saling melengkapi. Lima perspektif pendidikan ilmu pengetahuan sosial antara lain: 1) Pendidikan IPS sebagai transmisi kewarganegaraan dan kebangsaan, 2) Pendidikan IPS sebagai rumpun ilmu pendidikan sosial, 3) Pendidikan IPS sebagai refleksi *inquiry* realitas sosial, 4) Pendidikan IPS sebagai kritik sosial dalam masyarakat, 5) Pendidikan IPS sebagai sarana dan proses mengembangkan kepribadian. Penguatan dan penambahan materi IPS berbasis kearifan lokal terletak pada kelima pokok bahasan diatas, lebih khusus sebagai proses mengembangkan potensi individu berdasarkan realitas sosial masyarakat yang dihadapinya. Pengembangan potensi individu tidak langsung memberikan hasil, namun setidaknya sebagai bekal dan pondasi dalam memberikan pendidikan karakter. Melalui muatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS peserta didik diberikan bekal dengan beragam informasi, pengetahuan, hingga keterampilan sebagai upaya pengembangan dirinya agar memiliki kesiapan dalam kehidupannya (Pargito, 2010, p. 54).

Pelajaran IPS merupakan program pembelajaran yang sengaja dibentuk dengan tujuan membantu, membekali, melatih, dan memfasilitasi setiap peserta didik, agar memiliki kemampuan dan keterampilan sosial untuk mengenali, memahami, dan menganalisis setiap permasalahan yang terjadi di sekitarnya dari berbagai sudut pandang secara komperhensif (Supardan, 2015, p. 17). Dengan demikian, sudah semestinya kajian materi IPS dikembangkan dan dipersiapkan dalam menghadapi dinamika sosial yang terjadi dan selalu berkembang seiring dengan perkembangan manusia sebagai kajian utama dalam disiplin ilmu sosial.

Mata pelajaran IPS tentunya memiliki fungsi dan tujuannya sebagai sebuah pembelajaran (Supardan, 2015, p. 11). Adapun tujuan mata pelajaran IPS didalamnya setidaknya mencakup beberapa hal seperti berperan dalam proses pengembangan peserta didik agar menjadi warga negara yang memiliki wawasan pengetahuan, nilai, norma, perilaku, dan keterampilan sosial yang memadai untuk mengambil peran kehidupan sosial masyarakatnya. Hal ini dikarenakan konten dan materi pelajaran IPS diambil dari realitas sosial masyarakat Indonesia, digali, dan diseleksi dari nilai sejarah dan budaya dari ilmu-ilmu sosial humaniora. Proses pembelajaran yang dikembangkan menggunakan berbagai pendekatan dan keterlibatan lingkungan belajar secara aktif serta mencerminkan kesadaran masyarakat, nilai budaya, dan tahapan perkembangan peserta didik.

Materi pelajaran IPS dengan menitikberatkan pada penambahan nilai kearifan lokal sebagai penguat proses pembelajaran dalam pelaksanaannya membutuhkan desain dan perancangan yang matang. Proses pembelajaran IPS membutuhkan perancangan dan keterampilan guru dalam mendesain materi, proses belajar hingga penugasannya. Perancangan pembelajaran dilakukan dengan tetap mengacu standar proses pembelajaran dimana guru memiliki peran dalam memberikan rambu-rambu dan arahan kepada peserta didik agar memiliki kepekaan, dan kemampuan dalam menyadari dan

memahami beragam informasi selama proses pembelajaran. Informasi itu kemudian direfleksikan dan dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat melalui pengintegrasian materi IPS dengan nilai-nilai kearifan lokal di Lampung. Pada akhirnya setiap peserta didik diharapkan memiliki kemampuan, kepekaan, dan keterampilan berfikir kritis, serta secara sadar terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga proses pengalaman belajar itu menjadi sesuatu yang memiliki arti dan bermakna dalam kehidupan nyata. Kemampuan memberikan argumentasi dan telaah ini merupakan perspektif IPS sebagai refleksi pengembangan pribadi individu sebagai bekal kehidupan di masa mendatang.

Penambahan muatan materi kearifan lokal diharapkan mampu memperkuat kedalaman materi IPS di sekolah sehingga pelajaran IPS menjadi lebih kaya, nyata, penuh kekuatan, dan sekaligus memberikan penguatan akan kemampuan keterampilan sosial peserta didik seperti keterampilan bertanya, bersikap, nalar kritis, dan tentunya mampu mengambil keputusan dalam menyikapi setiap permasalahan yang ditemukan selama proses belajar. Peserta didik menjadi lebih kreatif, aktif dan mandiri baik secara individu maupun kelompok kecil untuk melakukan mini riset sehingga sebagai sebuah pelajaran, IPS menjadi lebih berbobot, bermakna, dan terhubung langsung dengan narasi akan sejarah, peristiwa dan budaya yang telah mengakar di lingkungannya.

### c. Kearifan Lokal Lampung

Kedekatan materi pelajaran dengan keseharian kehidupan peserta didik merupakan kekuatan tersendiri dalam proses pembelajaran itu sendiri agar dekat dan melekat dalam memori peserta didik (Hendriani, 2012: 2). Muatan materi IPS berbasis nilai kearifan lokal, merupakan desain dan pengembangan materi pelajaran agar peserta didik secara aktif dan kreatif terlibat secara aktif selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik baik dalam pembelajaran di kelas, maupun dengan pemberian tugas berbasis proyek dan masalah. Pemberian tugas diberikan dengan cara menugaskan peserta didik dalam kelompok kecil untuk mengadakan mini riset, kunjungan lapangan, dan menyusun laporan kegiatan tentang nilai sejarah dan budaya di Lampung khususnya Kota Metro. Wilayah yang berada di luar jangkauan peserta didik, karena jarak dan lokasi yang tidak memungkinkan seperti di luar Kota Metro, maka peserta didik dapat diarahkan untuk mencari dan menggali berbagai informasi melalui sumber buku, internet, maupun wawancara dengan informan terkait.

Kearifan lokal merupakan warisan budaya masyarakat pendukungnya dan merupakan memori kolektif berupa pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sumber daya lokal, proses dan dinamika sosial, nilai dan norma, dan aturan adat-istiadat yang terdapat dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2012, p. 118). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur budaya masyarakat yang bersumber dari falsafah hidup orang Lampung (Citra Ayuhda dan Karsiwan, 2020, p. 12) seperti: (1) *piil-pesenggiri* (budaya malu apabila melakukan pekerjaan kotor atau hina menurut ajaran agama dan adat, serta memiliki nilai dan menjunjung tinggi harga diri), (2) *juluk-adok* (memiliki karakter dan watak menyesuaikan gelar adat yang disandangnya), (3) *nemui-nyimah* (tradisi untuk saling berkunjung dan silaturahmi, serta tradisi mengagungkan pada tamu yang berkunjung), (4) *nengah-nyampur* (nilai tradisi untuk selalu aktif dan partisipatif dalam interaksi, bergaul, bermasyarakat, dan kebersamaan), (5) *sakai-sambaian* (budaya untuk selalu tolong menolong, bekerjasama, dan gotong-royong serta saling meringankan beban anggota keluarga maupun masyarakat lainnya).

Kearifan lokal pada akhirnya dapat disimpulkan sebagai sebuah warisan nilai dan budaya yang terbentuk dan menjadi identitas serta keunggulan masyarakat pendukungnya dan erat kaitannya dengan sejarah dan kondisi yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal merupakan hasil tradisi dan produk budaya masa lalu tentang nilai, norma, aturan dan tradisi serta sejarah yang perlu untuk dijaga, diwariskan, dan disebarluaskan secara berkelanjutan demi keberlangsungan dan berkesinambungannya antar generasi. Meskipun nilai, norma, sejarah dan tradisi yang berkembang memiliki karakteristik dan sifat lokalitasnya, namun beberapa nilai, norma dan tradisi yang terkandung di dalamnya memiliki nilai yang dapat dijumpai pada aspek nilaisejarah dan budaya etnis yang lain.

Kearifan lokal masyarakat Lampung tersebar dan beragam dan dapat dijumpai dalam bentuk nyanyian, nasehat, tradisi lisan, petuah, semboyan, dan kitab pegangan bermasyarakat yang sangat dekat dengan perilaku peserta didik dalam kehidupannya. Kearifan lokal dapat dijumpai dalam pola perilaku, dan kebiasaan hidup masyarakat dalam kesehariannya. Proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan berbasis nilai kearifan lokal merupakan desain suasana belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai objek pembelajaran untuk tumbuh dan berkembang dalam pendidikannya. Kondisi ini tentunya sejalan dengan pemaknaan bahwa belajar merupakan proses pelibatan peserta didik secara partisipatif, dan aktif sebagai pembelajar dengan aktif mencari, menggali, dan menemukan informasi serta pengalaman baru dalam menyimpulkan makna belajar dan keterkaitan antar komponen dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pendidikan yang bermakna. Bagi guru, mengajar merupakan proses memfasilitasi peserta didik dalam belajar untuk melakukan rekonstruksi wawasan dan pengetahuan secara sadar dan mandiri dengan melibatkan secara aktif dalam pembelajaran (Sudjana, 2013, p. 76).

Pembelajaran IPS dengan desain materi berbasis kearifan lokal merupakan pola pendekatan pembelajaran dengan memberikan penguatan materi IPS dengan cara *recombination* materi dengan nilai sejarah dan budaya. Kombinasi materi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan sebagai penguat karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pelajaran IPS yaitu “agar setiap peserta didik memiliki ruang untuk mengekspresikan dirinya sehingga mampu secara sadar untuk mengembangkan ide, gagasan, pengetahuan, dan keterampilan sosial dalam upaya penyelesaian setiap problematika sosial yang menghampiri dan dihadapi peserta didik, sesuai dengan tingkat perkembangan, dan gaya belajarnya” (Supardan, 2015, p. 17). Proses pembelajaran IPS sebagai penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan merupakan proses belajar dengan melakukan inventarisasi dan integrasi nilai-nilai tradisi dan budaya masyarakat Lampung dalam materi pelajaran IPS. Tilaar berpendapat bahwa lingkungan merupakan *learning resources* bagi peserta didik yang pertama dan utama dalam mendukung proses pembelajaran (Tilaar, 2002, pp. 42–43). Proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengabaikan lingkungan tentunya berimplikasi pada luaran yang tidak maksimal dalam ketercapaian hasil belajar yang diharapkan.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan rancangan proses pendidikan yang dapat dilakukan secara fleksibel dimana peserta didik memperoleh kebebasan dalam memilih elemen pendidikan dengan menitikberatkan nilai demokrasi dalam pelaksanaannya (Susilowati, 2021, p. 208). Selain itu, sekolah memiliki peran dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dan penugasan. Penugasan dalam bentuk proyek ini harus dilandasi dengan kepribadian patriotisme

untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai pancasila di sekolah (Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, 2022, p. 117). Peserta didik berhak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya dalam kurikulum baru.

Kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan yang mampu mengakomodir kepentingan daerah di era globalisasi dan teknologi hari ini amat penting untuk dikembangkan. Mengingat semakin beragamnya kehidupan masyarakat, dan makin kompleksnya kebutuhan khususnya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang mampu mengangkat permasalahan lokal diharapkan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga membentengi peserta didik dari pengaruh globalisasi yang bisa memudahkan bahkan menghilangkan khasanah kekayaan lokal daerah baik dalam hal kekayaan budaya, tradisi dan sebagainya. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar kurikulum kemudian dapat berwajah lokal:

1. Perencanaan pembelajaran, persiapan, penyampaian materi dan evaluasi harus mampu mengandung komponen-komponen penting yang diperlukan dalam pengembangan dan pembangunan potensi daerah. Segala hal yang dimaukan dalam rencana-rencana pembelajaran diupayakan bisa memenuhi target pemenuhan kebutuhan daerah dengan tujuan untuk mampu membangkitkan potensi dan bakat pembelajarannya supaya mereka kemudian bisa berdaya dan diberdayakan;
2. Mengupayakan diri agar pembuktian potensi daerah menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi daerah kepada para pembelajar merupakan hal yang niscaya. Ini sekaligus memberikan bentuk kebanggaan tersendiri kepada masyarakat pembelajar;
3. Penggarapan pendidikan yang mengenalkan persoalan-persoalan daerah atau potensi di daerah selanjutnya harus diikuti oleh stakeholder di daerah itu sendiri bagaimana seharusnya melakukan rencana-rencana ke depan yang strategis demi melahirkan putra-putra daerah yang unggul, mampu menyumbangkan gagasan dan pemikirannya demi kepentingan daerah tanpa kemudian melupakan kepentingan nasional atau bangsa di atas segala-galanya (Yamin, 2012, p. 214).

Kegiatan penambahan muatan kearifan lokal pada materi IPS diharapkan akan memberikan stimulus kepada peserta didik sehingga menjadikan materi IPS lebih menantang dan mampu mengembangkan gagasan, serta pemikiran kreatif yang berkaitan dengan materi pelajaran. Peserta didik tidak lagi terpaku dan terpenjara dalam pengetahuan yang selama ini mereka dapatkan dari buku-buku ajar. Peserta didik diajak untuk terlibat dan berpartisipasi dalam membangun sebuah gagasan, wawasan, dan konstruksi pengetahuan yang mereka temukan sendiri di lapangan melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Penerapan kebijakan kurikulum tentunya membutuhkan waktu dan proses berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Setiap perubahan kurikulum tentunya bertujuan untuk mewujudkan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemberlakuan kurikulum baru membawa konsekuensi kepada guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensinya menyikapi perubahan yang terjadi baik kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, dan profesional sebagaimana amanat undang undang guru dan dosen. Selain itu, tentunya diperlukan juga kesadaran dan sikap kemandirian guru dalam menumbuhkan sikap profesional dan inovatif dalam menjalankan fungsi, peran dan tugas kependidikannya (Risdiyany, H., & Herlambang, 2021, p. 219).

Adapun peluang penguatan materi IPS berbasis kearifan lokal sebagaimana pemberlakuan kurikulum merdeka sebagaimana tabel berikut:

| Elemen              | Deskripsi   | Peluang   |
|---------------------|---|---|
| Pemahaman           | <p>Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu;</li> <li>2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengan sekarang;</li> <li>3. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial;</li> <li>4. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global.</li> </ol>   | <p>Penugasan pembelajaran melalui model Inquiri terbimbing, <i>Problem Based Learning</i>, maupun <i>Projeck Based Learning</i>. Objek Tugas dapat berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan/cagar budaya/Situs;</li> <li>2. Tinggalan Budaya;</li> <li>3. Monumen;</li> <li>4. Naskah atau manuskrip;</li> <li>5. Permainan tradisional;</li> <li>6. Pengetahuan Tradisional;</li> <li>7. Tradisi Lisan;</li> <li>8. Struktur Sosial Masyarakat Lampung.</li> </ol> |
| Keterampilan Proses | <p>Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan. Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanya;</li> <li>2. Mengumpulkan Informasi;</li> <li>3. Mengorganisasikan Informasi;</li> <li>4. Menarik Kesimpulan;</li> <li>5. Mengomunikasikan;</li> <li>6. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif;</li> <li>7. Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.</li> </ol> | <p>Kemampuan Keterampilan sosial peserta didik dapat terlihat melalui pengumpulan dan penyampaian tugas hasil proyek dalam bentuk penelusuran tema-tema kearifan lokal yang sesuai dengan materi IPS di atas.</p>   |

Tabel 1. Elemen Pemahaman dan Keterampilan Proses dalam CP Fase D (SMP)

Sumber: Kemendikbudristek, 2022, hal. 6-10

Dengan demikian, pendidikan yang berangkat dari kepentingan dan kebutuhan daerah adalah sebuah proyeksi pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran pendidikan di daerah setempat untuk menjadi lebih peduli kepada kepentingan daerahnya. Pendidikan diarahkan untuk bisa mengangkat potensi daerah dengan berbagai keberagaman kekayaan yang dimiliki daerahnya, baik kekayaan alam, wisata,

budaya maupun kekayaan kulinernya. Kurikulum yang memiliki identitas lokalitas daerah setempat akan mudah diterima dan berkomunikasi dengan masyarakatnya, mampu menghidupkan dan menyemangati masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembangunan dan yang terpenting masyarakatnya tidak perlu pergi ke luar daerah. Ini dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran yang dilakukan mampu membuat peserta didik dapat mengetahui dan memahami keunggulan dan potensi kekayaan lokal yang ada di daerahnya melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

### *Pembahasan*

#### **Penguatan Karakter melalui Materi IPS Berbasis Kearifan Lokal**

Penguatan dan penambahan muatan materi IPS berbasis nilai kearifan lokal dilandasi dengan kesadaran dan pemahaman bahwa keterlibatan lingkungan sosial akan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Hal ini dikarenakan tuntutan dan perkembangan zaman dan semakin relevannya materi dengan kebutuhan, dan keterkaitan proses belajar dengan lingkungan sosial sebagai sumber belajar peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Belajar merupakan serangkaian proses belajar tentang pengetahuan, keterampilan, atau perilaku peserta didik dalam proses interaksi pengetahuan dan lingkungannya (Smaldino, Sharon E, 2008, p. 12). Sehingga dengan demikian, proses belajar sudah semestinya diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan pelibatan interaksi, dan kolaborasi diantara peserta didik, dengan guru, dan juga keterlibatan lingkungan belajar.

Kenyataan di lapangan bahwa sumber belajar IPS yang beredar dan diajarkan di kelas dirasakan masih sangat umum, sehingga belum dekat nilai-nilai budaya peserta didik dengan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya disparitas antara materi IPS dengan realitas sosial yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Hal ini sering dijumpai karena guru sebagai pendidik sekaligus agen perubahan cenderung sebagai pengguna materi yang tersedia dalam buku tanpa adanya keinginan untuk berkreasi dalam mengembangkan materi pelajaran. Keadaan ini tentunya berdampak pada pengembangan dan kreatifitas guru sebagai tenaga pendidik menjadi semakin terbatas. Penguatan dan penambahan materi kearifan lokal pada sebuah bahan ajar IPS dapat dilakukan dengan tetap memperhatikan materi pada kurikulum, nilai kearifan lokal dan perkembangan kognitif peserta didik, serta lingkungan belajar. Inovasi sumber belajar dilakukan dengan melakukan inovasi dan penambahan materi kearifan lokal sehingga diharapkan peserta didik memiliki ketertarikan, semangat, minat, antusias, dan motivasi belajar untuk menyelesaikan setiap materi pelajaran.

Keberadaan kearifan lokal dalam sebuah masyarakat memiliki fungsi, nilai dan tradisi yang telah menyatu dalam aktifitas manusia pendukungnya. Keberagaman kearifan lokal pada sebuah daerah mampu menunjukkan eksistensi dan keberadaan masyarakat adat pendukungnya seperti nilai, tradisi dan warisan budayanya hingga kini. Kearifan lokal sebagai sebuah warisan budaya dan sejarah komunitasnya memiliki fungsi dan kebermanfaatannya, seperti 1) media konservasi dan pelestarian alam, 2) pengembangan manusia, 3) pelestarian nilai budaya, 4) pewarisan nilai-nilai, petuah, keyakinan, tradisi, dan larangan, 5) pengajaran dan pembelajaran akan nilai, etika, norma, dan ajaran moral (2006: 56). Pembelajaran nilai kearifan lokal di Sekolah dapat diajarkan melalui beberapa perlakuan dan pembiasaan, seperti belajar akan nilai budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Sutarno, 2008: 7-6).

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui pelajaran IPS dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal di Lampung antara lain sebagai berikut: 1) penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan muatan kearifan lokal dengan materi IPS, 2) integrasi muatan materi kearifan lokal diharapkan dapat mendekatkan materi IPS dengan lingkungan sosial, budaya dan sejarah masyarakatnya sehingga menjadikan pelajaran IPS menjadi memiliki kebermaknaan dalam diri peserta didik, dan 3) penambahan materi kearifan lokal pada mata pelajaran IPS diharapkan mampu memberikan penguatan pendidikan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi nilai diri pada setiap pembelajar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada seluruh civitas akademika IAIN Metro dan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 40–50.
- Asriati, N. (2021). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Di Sekolah. In *Nuevos sistemas de comunicaci3n e informaci3n*.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Citra Ayuhda dan Karsiwan. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kitab Kuntara Raja Niti Sebagai Pedoman Laku Masyarakat Lampung. *Journal of Social Science Education Social Pedagogy*, 1(1), 12.
- Deporter, Bobbi; Readorn, Mark; & Nourie, S. S. (2014). *Quantum Teaching*. Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rinneka Cipta.
- Ghufonudin; Zuber, A., & Demartoto, A. (2017). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Membatik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(2), 30–37.
- Hart, C. (2018). *Doing a Literature Review: Releasing the Research Imagination*. Sage Publication.
- Karsiwan; et al. (2017). Pembelajaran IPS Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Siswa SMK Farmasi Cendekia Farma Husada. *Jurnal Penelitian Humano*, 8(1), 1–13.
- Kevin, R., & Karen, B. (1999). *Building Character in Schools*. John Willey & Sons.
- Naratiba, R., Suroyo, S., & Fatmasari, R. (2021). Lokal Dalam Pembelajaran Budaya Melayu Riau Di Sd. *Sosioedukasi*, 10(2), 208–216.
- Novilasari, S. (2018). Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 2, 652–656.
- Nurul, A. (2020). *Urgensi Nilai Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS*. 21(1),

- 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Pargito. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS*. Universitas Lampung.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan Dan Cinta Tanah Air Pada Sekolah Berlatar Belakang Islam Di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9–15.
- Retno Sari, L. K. K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Soscal Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(2).
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. (2021). Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 817–823. <https://edukatif.org/Index.Php/Edukatif/Article/View/43>
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Prototipe Kurikulum. *Jurnal As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/Assabiqun.V4i1.1683>
- Sakman, S., & Syam, S. R. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bagi Peserta Didik Di Sekolah. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Soisal, Hukum, & Pengajarannya*, 15(2), 101–111. <https://ojs.unm.ac.id/supremasi/article/view/15525>
- Sapriya. (2012). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Rosdakarya.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Smaldino, Sharon E, D. (2008). *Instructional Teknologi and Media For Learning* (9th ed.). Kencana.
- Sudjana, N. (2013). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Suryo, D. (2012). Pembelajaran Sejarah di Sekolah. *Harian Kompas*.
- Susilowati. (2021). Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219.
- Tilaar, H. A. . (2002). *Pendidikan. Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (3rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamzah B; Lamatenggo, N. (2013). *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia*. Ideas Publishing.
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yamin, M. (2012). *Pendidikan Yang Membebaskan*. Bentang.
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal ( Local Genius ) Sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Deepublish Publisher*, 1–141.